

PENGARUH PERILAKU RESIKO, KEPEMILIKAN INSTITUSI DAN KINERJA TERHADAP KEBANGKRUTAN BANK UMUM DI INDONESIA

Fifi Swandari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerja Sama Yogyakarta

ABSTRACT

This paper investigates the impact of risk taking behavior, institution ownership and performance on bank failure. I predict that risk-taking behavior has positive impact on bank failure, institution ownership and performance have negative impact on bank failure. Result shows that risk taking behavior and institution ownership give little support to hypothesis. Performance has result as predicted. The result suggests that the impact of risk taking behavior and institution ownership needs further investigation.

Keyword: *risk taking, institutional ownership, performance, bank failure*

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun sebelum terjadinya krisis ekonomi, dana yang masuk ke kawasan Asia sangat besar. Data yang dikumpulkan Hesse dan Auria (1998) dari IMF menyatakan bahwa *capital inflow* yang masuk kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) sebesar US\$19.4 bn pada tahun 1991 menjadi sekitar US\$34.4 bn di tahun 1996. Saat itu pihak luar negeri tidak keberatan memberi pinjaman pada negara-negara di Asia Tenggara karena secara implisit ada jaminan dari pemerintah dan IMF bahwa dana tersebut akan kembali ke negara kreditur (IDE, 2000).

Saat sebelum krisis, simpanan nasabah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal itu disebabkan oleh PAKTO'88. PAKTO'88 mempermudah proses pendirian bank sehingga jumlah bank semakin meningkat. Dengan demikian semakin besar pula dana nasabah yang terhimpun. Dana dari luar negeri dan besarnya simpanan nasabah menyebabkan sektor perbankan memiliki kelebihan likuiditas.

Kelabihan likuiditas tersebut menyebabkan manajer atau pemilik yang memiliki kontrol

terhadap bank berperilaku lebih beresiko atas beban pemegang surat hutang maupun deposan. Pada kasus ini, kreditur tidak terlalu berkepentingan memonitor kegiatan manajer karena adanya jaminan implisit dari IMF dan pemerintah. Adapun deposan juga tidak memiliki insentif untuk memonitor kegiatan manajer karena simpanan mereka dilindungi oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan manajer/*owner* berperilaku beresiko atas beban pemegang surat hutang/deposan. Akibat yang muncul adalah *agency cost of debt* atau lebih dikenal dengan problem "*moral hazard*" (Demsetz et al., 1997).

Perilaku beresiko dari pemilik bank terlihat dari sangat ekspansifnya bank dalam memberikan kredit. Saat itu banyak bank melakukan investasi pada sektor yang tidak menghasilkan devisa maupun pada sektor dengan persaingan yang sangat ketat (*property*) dan juga investasi pada group sendiri dengan melebihi ketentuan LLL.

Bank dengan perilaku yang sangat beresiko cepat atau lambat akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Akibatnya, bank yang mereka kelola menjadi

bangkrut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya perilaku resiko berhubungan dengan tingginya tingkat kebangkrutan bank.

Adapun faktor lain yang ditengarai juga berpengaruh terhadap kebangkrutan adalah kepemilikan institusi dan kinerja. Institusi ditengarai memiliki kemampuan monitoring yang baik sehingga bank yang berada dalam pengawasan mereka memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut. Dapat dikatakan bahwa bank dengan kepemilikan institusi yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Adapun kinerja ditengarai juga berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Bank dengan kinerja baik akan berpengaruh secara negatif terhadap kebangkrutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingginya perilaku resiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank.

Teori yang digunakan adalah teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976). Konflik keagenan yang timbul berupa *agency cost of debt* atau problem "*moral hazard*". Hal ini karena bank sebagai lembaga intermediasi memiliki struktur modal yang berbeda, dalam hal ini rasio *debt to equity* sangatlah besar.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari bank yang dikategorikan "*fail*" dan bank yang sehat. Diperoleh sampel sebanyak 26 bank dengan kategori *fail* dan 35 bank yang sehat atau *survive*.

Hasilnya menunjukkan bahwa variabel perilaku resiko dan kepemilikan saham oleh institusi memberikan sedikit dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan sebelumnya. Pengaruh kedua variabel terhadap kebangkrutan positif namun tidak signifikan pada tingkat 5% dan 10%. Kedua variabel tersebut signifikan pada tingkat 20%. Sedangkan variabel kinerja mampu memberikan dukungan penuh terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja mempengaruhi kebangkrutan secara negatif.

LITERATUR REVIEW

1. Agency Cost of Debt

Munculnya konflik keagenan diawali dengan adanya *agency relationship* antara pihak satu dengan pihak lain. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dimaksud dengan *agency relationship* adalah kontrak dimana salah satu pihak (*principal*) meminta pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu tindakan untuk kepentingan *principal* dengan mendelegasikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*. Jika kedua belah pihak memaksimalkan utilitas masing-masing maka diyakini bahwa *agent* tidak akan selalu melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan *principal*. *Principal* dapat mengurangi penyimpangan perilaku *agent* dengan memberikan insentif dan dengan mengeluarkan biaya monitoring. Secara umum biaya-biaya yang dikeluarkan *principal* untuk memastikan *agent* bersedia melakukan keinginan pemegang saham disebut dengan *agency cost*. *Agency cost* dapat terdiri dari (a) biaya monitoring, (b) biaya *bonding* dan (c) biaya *residual loss*.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa saat *owner manager* memutuskan untuk membiayai kegiatannya dengan hutang maka akan timbul konflik kepentingan antara manajer dengan *debtholder*. Hal ini dikenal dengan *agency cost of debt*.

Hal ini sesuai juga dengan pendapat Bathala et. al. (1994) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi sangat rentan terhadap masalah *agency cost of debt*. *Agency cost of debt* terdiri dari : (1) kesempatan kemakmuran yang hilang, (2) biaya monitoring dan *bonding* juga (3) biaya kebangkrutan dan biaya reorganisasi.

Penelitian dari Anderson dan Makhija (1999) menunjukkan saat *debtholder* publik tidak dapat memonitor tindakan debitur, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi (biaya keagenan tinggi). Sebaliknya saat perusahaan meminjam dana

dari bank. Bank dimungkinkan untuk memiliki informasi yang tidak mungkin dikeluarkan kepada publik sehingga lebih mudah memonitor kegiatan debitur. Oleh karenanya tingkat bunga yang dikenakan lebih kecil (biaya keagenan rendah).

Sehubungan dengan lembaga perbankan, bertindak sebagai pemegang surat hutang adalah para nasabah, bank luar negeri maupun bank lain di dalam negeri. Dalam hal ini merekalah pihak-pihak paling memiliki resiko saat manajer berinvestasi pada portfolio investasi yang tidak tepat. Bagi lembaga perbankan, para deposan hampir tidak mungkin mampu memonitor perilaku manajer. Kepentingan mereka hanya dilindungi oleh peraturan pemerintah. Oleh karenanya seperti yang dikatakan oleh Buser, Chen dan Kane saat tidak adanya *agency cost of debt* dari depositor dan batasan peraturan, pemegang saham akan memperoleh benefit dengan meningkatkan hutang dan menanamkan dananya pada asset yang beresiko (Cebenoyan, Cooperman dan Register;1995). *Agency cost of debt* ini pada lembaga keuangan dikenal dengan problem "*moral hazard*" (Demsetz et al., 1997).

2. Karakteristik Lembaga Perbankan

Fungsi utama sebuah bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Artinya bertindak sebagai perantara dari pihak yang kelebihan dana untuk disalurkan pada pihak lain yang kekurangan dana. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sebagian besar dana yang disalurkan bukan berasal dari modal pemilik bank melainkan pihak lain seperti para deposan maupun bank lain. Oleh karenanya pada setiap neraca bank, *ratio debt to equity* akan selalu besar.

Hal tersebut menimbulkan konflik keagenan antara pemegang surat hutang dengan manajer bank. Saat bank tersebut kepemilikannya terkonsentrasi maka manajer akan berada pada kontrol pemilik. Akibatnya konflik keagenan akan terjadi antara *debtholder*

dengan pemilik mayoritas atau pemegang saham pengendali.

Di lembaga perbankan, deposan hampir tidak mungkin mengontrol tindakan para manajer. Kepentingan mereka hanya dilindungi oleh peraturan. Seperti diketahui, lembaga perbankan merupakan salah satu institusi yang paling banyak dikenai peraturan. Selain itu kepentingan deposan juga dijamin dengan adanya *blanket guarantee* yang ditetapkan pemerintah.

Dengan demikian, manajer lebih leluasa menggunakan dana yang dikelolanya sesuai dengan keinginan para pemegang saham mayoritas. Akibatnya muncul berbagai macam penyalahgunaan seperti pemberian kredit yang melampaui batas (LLL) pada group sendiri. Akibatnya tidak mengherankan saat Indonesia terkena krisis, perbankan yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi bangkrut.

Selain itu bank merupakan sebuah lembaga yang paling banyak dikenai peraturan. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi kepentingan para deposan maupun *debt holder*. Adapun pihak yang paling berkompeten mengawasi lembaga perbankan adalah bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia. Pada kasus Indonesia, banyaknya peraturan ternyata tidak menyebabkan industri perbankan sehat. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, kecurangan yang dilakukan oleh pengelola bank. Dua, disebabkan oleh lemahnya kontrol dari Bank Indonesia. Tiga, disebabkan oleh lemahnya penegakkan hukum di Indonesia.

Resiko yang dihadapi oleh bank cukup banyak, diantaranya adalah adalah resiko yang dikarenakan oleh tingkat bunga (Saunders, 2000). Saat bank memberi pinjaman jangka panjang biasanya akan menetapkan tingkat bunga kredit dengan tingkat bunga tetap (*flat rate*) dan biasanya dengan tingkat bunga yang rendah. Adapun dana yang digunakan untuk pemberian kredit berasal dari simpanan nasabah yang berjangka pendek dengan tingkat bunga yang berfluktuasi. Bahkan saat krisis,

tingkat bunga simpanan/deposito sempat mencapai 60%/tahun. Akibatnya adalah *negatif spread* yang berakibat pada berkurangnya modal bank.

3. Pengembangan Hipotesis

Perilaku Resiko dan Kebangkrutan

Esty (1997) menunjukkan bahwa pada S&L dengan bentuk organisasi yang berbeda (*stock vs mutual*) akan berbeda pula perilaku resiko dari manajernya. Seperti dijelaskan oleh Esty, *debtholder* S&L terdiri dari dua macam pertama depositor berasuransi dan yang tidak. Depositor berasuransi (bagian terbesar) tidak berkepentingan memonitor perilaku manajer, sedang depositor yang tidak berasuransi (bagian kecil) secara de facto berasuransi. Dapat dikatakan bahwa para *debtholder* tidak merasa berkepentingan untuk memonitor perilaku manajer. Saat tidak terdapat kontrol dari *debt holder*, manajer S&L dengan bentuk *stock* memiliki kebebasan untuk menempatkan dana yang dikelolanya pada asset berresiko. Harapannya tentu saja memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Akibatnya tingkat resiko S&L dengan bentuk *stock* jauh lebih tinggi dibanding bentuk *mutual*.

Sejalan dengan pendapat Esty (1997), sebagian besar bank di Indonesia berbentuk kepemilikan saham dan nasabah juga tidak memiliki insentif untuk memonitor perilaku manajer. Oleh karenanya, pemegang saham akan berupaya meningkatkan nilai opsi *call* dari saham yang mereka miliki. Hal ini menjadi insentif bagi pemilik untuk meningkatkan resiko atas beban deposisi. Ketiadaan monitoring dari deposisi juga turut memberi dukungan terhadap tingginya perilaku resiko manajer. Jika perilaku pemegang saham lebih berresiko, maka bank memiliki kemungkinan besar untuk bangkrut.

Berikut beberapa penelitian yang membahas pengaruh perilaku resiko terhadap kebangkrutan perusahaan. Penelitian dari Esty (1997) menunjukkan bahwa bank dengan

tingkat resiko tinggi (*stock thrift*) memiliki kemungkinan lebih besar untuk bangkrut dibanding bank dengan tingkat resiko lebih rendah (*mutual thrift*).

Penelitian dari DeGennaro et al. (1993) menunjukkan, saat terjadi krisis yang berat, bank yang dapat bertahan adalah bank yang melakukan perubahan strategi. Dimaksud perubahan strategi disini adalah strategi untuk memilih tingkat resiko yang konservatif. Ditemukan bahwa bank yang *survive* pada kondisi krisis adalah bank yang memiliki portofolio yang relatif kurang berresiko dibanding bank yang bangkrut. Hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Perilaku berresiko dari pemilik berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank.

Ukuran Resiko

Para peneliti menggunakan ukuran resiko yang berbeda saat mengukur perilaku resiko dari manajer ataupun pemegang saham. Saunders et al (1990) mengukur perilaku resiko dari *owner manager* dengan empat ukuran resiko pasar yaitu : σ_s (*total return risk*), σ_e (*nonsystematic risk*), β_m (*market risk*) dan β_I (*interest rate risk*).

Soledad et al. (2001) menggunakan ukuran resiko dengan sistem CAMEL. CAMEL diukur dengan kecukupan modal, kualitas asset, manajemen, laba dan likuiditas.

Penelitian dari Demsetz et al. (1997). Resiko diukur dari standar deviasi tahunan dari return saham mingguan untuk BHC tertentu pada tahun tertentu. Hal ini karena ukuran tersebut sudah mencakup resiko yang terkait dengan asset BHC, kewajiban dan posisi *off-balance sheet*, merefleksikan diversifikasi untuk seluruh posisi dan merefleksikan hutang BHC.

Knopf dan Teall (1996) menguji hubungan antara struktur kepemilikan S&L dan perilaku resiko saat diterapkannya *Financial Institution*

Reform, Recovery and Enforcement Act tahun 1989. Perilaku resiko pada penelitian mereka diukur dengan harga saham, laporan keuangan dan kejadian kebangkrutan. Pengukuran resiko dengan harga saham dilakukan dengan cara mengukur *variance* dari harga saham. Pengukuran resiko dengan laporan keuangan dilakukan dengan cara mengukur rasio kapitalisasi, investasi pada estate real dan *brokered CD* (sertifikat deposito yang dijual di tempat yang berlainan). Sedangkan pengukuran resiko ketiga adalah kebangkrutan, bank dikatakan beresiko jika bank tersebut bangkrut.

Bathala et al. (1994) yang menguji dampak kepemilikan institusi pada kebijakan hutang dan kepemilikan manajerial menggunakan *volatilitas earning* (ERNVOL) untuk mengukur resiko bisnis dan potensi kebangkrutan perusahaan. ERNVOL dihitung sebagai standar deviasi *earning before interest and taxes* (EBIT) dibagi total asset selama periode lima tahun. Semakin tinggi volatilitas *earning* berarti semakin besar resiko untuk bangkrut.

Penelitian ini menggunakan ukuran resiko seperti yang dikemukakan oleh Bathala et al. (1994). Adapun pertimbangannya karena data tersebut relatif mudah diperoleh dan karena hanya sebagian kecil saham bank yang dijual ke pasar modal sehingga tidak dimungkinkan mengukur resiko dengan menggunakan ukuran resiko pasar (*market risk*).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan perusahaan oleh investor institusional semakin meningkat pada tahun-tahun terakhir ini (Smith, 1996). Pada industri perbankan hal tersebut juga terjadi. Porsi kepemilikan institusi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Investor ini dapat berpengaruh terhadap jalannya perusahaan karena hak voting yang mereka miliki. Hak voting tersebut mampu mengintervensi keputusan manajemen, misalnya keputusan investasi, merger, maupun sistem penggajian eksekutif.

Menurut Pozen (1994), investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor

pasif dan aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dengan keputusan manajemen. Sebaliknya dengan investor aktif, mereka aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan. Tak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian dari Slovin dan Sushka (1993), menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Penelitian dari Smith (1996) menunjukkan bahwa aktifitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Crutchley et al. (1999) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan oleh institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain (hutang, deviden dan kepemilikan manajerial) sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

Kepemilikan institusi tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusi dapat menurunkan nilai perusahaan saat kepentingan institusi sejalan dengan kepentingan manajer (Slovin dan Sushka, 1993). Dalam hal ini, institusi dan manajer memiliki kepentingan yang sama sehingga mereka berkolusi yang berakibat pada turunnya nilai perusahaan.

Pada kasus di Indonesia, peneliti berpendapat bahwa kepemilikan institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Jika bagian saham dimiliki oleh pemegang saham institusi maka bank tersebut dijalankan relatif lebih baik dibanding jika keseluruhan saham dimiliki oleh individu. Hal ini juga karena institusi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai kondisi bank. Oleh karenanya kepemilikan institusi mempunyai pengaruh berkebalikan terhadap kebangkrutan. Hipotesis

kedua yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan bank oleh institusi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank.

Pengaruh Kinerja terhadap Kebangkrutan Bank

Menelola sebuah bank tidaklah mudah. Hal ini karena tingginya resiko yang dihadapi. Menurut Pyle (1997) resiko tersebut dapat terbagi menjadi: resiko pasar (*market risk*), resiko kredit (*credit risk*), resiko operasional (*operational risk*) dan resiko kinerja (*performance risk*). Masing-masing resiko tersebut potensial menimbulkan kerugian. Kerugian yang terjadi pada akhirnya akan mengurangi modal yang dimiliki bank dan bank menjadi lebih beresiko untuk bangkrut. Ketahanan sebuah bank terhadap kebangkrutan sangat ditentukan oleh kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian dari Altman (1968) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan (*retained earning*) akan mempengaruhi kebangkrutan secara negatif. Artinya semakin besar profit kumulatif yang dihasilkan perusahaan, modal perusahaan semakin besar sehingga semakin mampu bertahan dan semakin kecil kemungkinan untuk bangkrut.

Penelitian dari Ohlson (1980) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi kebangkrutan secara negatif. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus memiliki resiko kebangkrutan yang rendah. Kinerja keuangan diukur dengan dua variabel yaitu *net income per total asset* dan rasio antara laba operasi dengan total kewajiban.

Penelitian dari Cole dan Gunther (1998) menunjukkan bahwa bank dengan kemampuan memperoleh *net income* yang besar memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut. *Net income* berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank.

Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan/bank (kemampuan menghasilkan keuntungan) mempengaruhi kebangkrutan bank secara berkebalikan. Sehingga hipotesis ketiga yang dikemukakan adalah :

H3: Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingginya perilaku resiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank. Berikut ini metodologi yang digunakan pada penelitian ini.

1. Model

Model yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model logit.

$$\text{BANGKRUT} = f(\text{RISK}, \text{INST}, \text{NITA}, \text{FUTL}, \text{SIZE}, \text{CAPT})$$

BANGKRUT : bernilai 1 jika bank bangkrut, bernilai 0 jika bank tidak bangkrut

RISK : Tingkat resiko bank diukur dengan standar deviasi EBIT dibagi total asset selama 5 tahun

INST : proporsi kepemilikan oleh institusi

NITA : *Net income/total asset*

FUTL : Laba Operasi/Total Kewajiban

SIZE : Ukuran perusahaan

CAPT : Jumlah modal

Variabel dependen adalah *BANGKRUT* (*failure*), merupakan variabel dikotomous, bernilai satu (1) jika bank yang diteliti bangkrut dan bernilai nol (0) jika bank tidak bangkrut.

Variabel independen pertama yang diuji adalah *RISK*. Variabel tersebut digunakan untuk mengukur perilaku resiko dari pemegang

saham. Perilaku resiko diukur dari volatilitas earning (standar deviasi) dari EBIT dibagi total asset selama lima tahun sebelum bank dinyatakan bangkrut.

Variabel independen kedua adalah INST yang merupakan porsi kepemilikan saham oleh institusi. Variabel ini diukur dari persentase kepemilikan bank oleh institusi. Variabel INSTI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.

Variabel independen ketiga (NITA) dan keempat (FUTL) adalah variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja. Variabel ini sama seperti yang digunakan oleh Ohlson (1980). NITA diukur dengan menghitung *Net income* dibagi *total asset*, sedangkan FUTL dihitung dengan mencari laba operasi dibagi total kewajiban. Keduanya diprediksi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.

2. Variabel Kontrol

Model ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu SIZE dan CAPT. Variabel kontrol pertama adalah SIZE (ukuran perusahaan). Variabel ini diukur dengan menghitung *total asset* yang dimiliki bank. Variabel ini ditengarai berpengaruh terhadap kebangkrutan bank secara berkebalikan (Saunders et al, 1990). Investor atau deposan percaya bahwa kecil kemungkinan bagi bank yang besar untuk dilikuidasi karena ada asumsi "*too big to fail*".

Variabel kontrol kedua adalah CAPT atau *capital*/modal. Menurut Cole dan Gunther (1995) modal merupakan variabel penting yang mampu menjelaskan kebangkrutan bank. Semakin besar modal yang dimiliki maka bank semakin mampu bertahan saat menghadapi kesulitan keuangan dan kemungkinan bank untuk bangkrut kecil. Diprediksi, variabel ini berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.

3. Sampel

Sampel terdiri dari bank yang dikategorikan "*fail*" dan bank yang sehat. Adapun

prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) bank yang "*fail*" adalah bank yang dilikuidasi, dimerjer maupun mendapat bantuan keuangan dari pemerintah, (2) memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama lima tahun sebelum bank dikategorikan sebagai bank yang "*fail*", (3) bukan bank yang kepemilikannya 100% pemerintah, (4) bukan bank yang 100% sahamnya dimiliki bank asing di luar negeri, (5) bank yang sehat adalah bank tidak dilikuidasi, dimerjer maupun mendapat bantuan dana dari pemerintah, akan dipilih bank yang memiliki peringkat terbaik menurut riset dari majalah Infobank tahun 1999. Dengan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 26 bank dengan kategori *fail* dan 35 bank yang sehat atau *survive*.

4. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data EBIT, *net income*, total aktiva, *size*, *capital*, *net income* dan laba operasi. Semua data, kecuali data *earning* dan total aktiva berasal dari data laporan keuangan (neraca dan rugi laba) periode dua tahun sebelum bank dinyatakan bangkrut maupun dinyatakan memiliki peringkat terbaik menurut riset Infobank. Sedangkan data EBIT dan total aktiva yang diperlukan adalah data selama 5 tahun sebelum bank dinyatakan bangkrut. Data tersebut diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia tahun 1995 sampai 2000. Data kebangkrutan bank diperoleh dari majalah Infobank tahun 1998 sampai tahun 2001.

HASIL

Alat analisis utama yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi logit dan sebagai pendukung digunakan uji beda dua rata-rata dari masing-masing variabel independen pada bank yang *fail* dan bank yang *survive*. Berikut ini disampaikan hasil uji beda dari masing-masing variabel independen dan hasil regresi logit.

1. Hasil Uji Beda

Tabel 1. Hasil Uji Beda Variabel Independen
BANGKRUT : f (RISK, INST, NITA, FUTL, SIZE, CAPT)

		N	Mean	Std.Error Mean	Uji Beda
RISK	1	26	0.1229032	3.85e-02	3.349*
	0	35	1.19e-02	1.53e-03	
INST	1	26	0.5459577	6.38e-02	-0.962
	0	35	0.6382600	6.77e-02	
NITA	1	26	9.87e-03	1.03e-03	-1.848**
	0	35	2.57e-02	7.35e-03	
FUTL	1	26	1.40e-02	1.57e-03	-2.648**
	0	35	3.19e-02	5.69e-03	
SIZE	1	26	4448118	1557700	2.911*
	0	35	533698.7	108009.5	
CAPITAL	1	26	302606.3	84902.71	3.157*
	0	35	69586.06	9664.294	

*signifikan pada 5%, **signifikan pada 10%

Dari tabel 1 terlihat bahwa keseluruhan sampel pada penelitian ini berjumlah 61 yang terdiri dari 26 sampel kategori *fail* dan 35 dengan kategori *survive*. Pada variabel RISK yang mengukur tingkat resiko, nilai rata-rata untuk bank yang *fail* lebih besar yaitu 0,1229032 sedangkan untuk bank *survive* sebesar 1,19e-02. Terlihat bahwa bank dengan tingkat resiko tinggi sebagian besar berada pada kelompok bank yang *fail*. Nilai t hitung sebesar 3,349 dan signifikan pada 5% . Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata perilaku resiko antara kelompok bank yang *fail* dengan yang *survive*. Variabel independen kedua yang diukur adalah INST, variabel ini mengukur porsi kepemilikan saham oleh institusi. Nilai rata-rata INST untuk bank yang *fail* ternyata lebih kecil yaitu 0.5459577 sedangkan untuk bank yang *survive* 0.6382600. Terlihat bahwa bank dengan kepemilikan institusi lebih besar sebagian besar berada pada kelompok bank yang *survive*. Akan tetapi beda keduanya tidak signifikan dengan nilai t hitung -0.962. Dapat

dikatakan nilai rata-rata porsi kepemilikan antara bank yang *fail* dan *survive* adalah sama.

Variabel independen selanjutnya adalah variabel kinerja yang diukur dari NITA dan FUTL, hasilnya adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata untuk variabel NITA untuk bank yang *fail* lebih kecil yaitu 9.87e-03 sedangkan untuk bank yang *survive* 2.57e-02. Terlihat bahwa bank dengan NITA lebih besar sebagian besar berada pada kelompok bank yang *survive*. Beda rata-rata keduanya signifikan dengan nilai t hitung -1.848. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel NITA untuk bank yang *fail* dan *survive*. Variabel kinerja kedua adalah FUTL yaitu laba operasi dibagi total kewajiban. Rata-rata FUTL untuk bank yang *fail* lebih kecil yaitu hanya 1.40e-02 sedangkan pada bank yang *survive* sebesar 3.19e-02. Terlihat bahwa bank dengan nilai FUTL lebih besar sebagian besar berada pada kelompok bank *survive*. Beda rata-rata keduanya signifikan dengan nilai t hitung - 2.648. Dari kedua variabel kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa bank dengan kinerja

yang baik sebagian besar berada pada kelompok bank yang *survive*.

Variabel selanjutnya adalah variabel kontrol yaitu SIZE dan CAPITAL. Nilai rata-rata size untuk bank yang *fail* sebesar 4448118. Nilai ini lebih besar dibanding bank yang *survive* yaitu 533698.7. Terlihat bahwa bank dengan ukuran yang besar sebagian besar berada pada kelompok bank yang *fail*. Beda ukuran bank antara bank yang *fail* dan *survive* signifikan pada 5%. Untuk variabel CAPITAL, nilai rata-rata bank yang *fail* sebesar 302606.3.

Nilai ini lebih besar dibanding bank yang *survive* yaitu 69586.06. Terlihat bahwa bank dengan modal yang besar justru sebagian besar berada pada kelompok bank *fail*. Beda rata-rata modal antara bank yang *fail* dengan yang *survive* signifikan pada 5%. Dari dua jenis variabel kontrol tersebut terlihat bahwa sebagian besar bank dengan ukuran dan modal besar justru lebih banyak yang *fail*.

Agar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen lebih jelas, berikut disajikan hasil regresi logit.

2. Hasil Regresi Logit

Hasil regresi logit dari model kebangkrutan terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Regresi Logit
 $BANGKRUT = f(RISK, INST, NITA, FUTL, SIZE, CAPT)$

Variabel	Koef. Regresi	SE	Wald Stat.	Sig
RISK	49.979	35.239	1.854	0.173
INST	-2.170	1.423	2.326	0.127
NITA	-291.319*	101.495	8.239	0.004
FUTL	-37.111**	21.336	3.025	0.082
SIZE	-2.379e-07	6.157	0.149	0.699
CAPT	2.1149e-05*	1.039	4.141	0.042
			3.555	0.059

*signifikan pada 5%, **signifikan pada 10%

Dari tabel 2 terlihat bahwa koefisien regresi dari perilaku resiko (RISK) sebesar 49, 979 dan bertanda positif. Tanda positif tersebut sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku resiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank. Walaupun tandanya sesuai namun koefisien perilaku resiko tidak signifikan baik untuk 5% maupun 10%. Terlihat bahwa perilaku resiko hanya signifikan pada tingkat 17,3%. Dapat dikatakan bahwa variabel ini hanya memberi sedikit dukungan pada hipotesis yang dinyatakan sebelumnya.

Variabel independen kedua adalah INST, variabel ini mengukur porsi kepemilikan perusahaan oleh institusi. Koefisien regresi

variabel ini sebesar -2,170 dan signifikan pada tingkat 12,7% . Tanda negatif menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Namun karena tingkat signifikansinya yang rendah maka dapat dikatakan bahwa variabel ini hanya memberikan sedikit dukungan pada hipotesis yang dinyatakan sebelumnya.

Variabel independen ketiga dan keempat adalah variabel kinerja yaitu NITA dan FUTL. Hasilnya adalah sebagai berikut. Koefisien regresi variabel NITA sebesar -291.319 dan signifikan pada tingkat 5%. Sedangkan koefisien regresi variabel FUTL sebesar -

37,111 dan signifikan pada tingkat 10%.. Tanda negatif pada kedua variabel kinerja tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Artinya bank dengan kinerja yang baik memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut.

Hasil regresi logit untuk variabel kontrol adalah sebagai berikut. Koefisien regresi untuk variabel SIZE sebesar $-2,379e-07$ namun tidak signifikan. Tanda negatif menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan. Hasil ini juga sesuai dengan asumsi "too big to fail". Namun karena hasilnya tidak signifikan maka tidak ada dukungan yang kuat terhadap hipotesis sebelumnya. Koefisien regresi untuk variabel CAPITAL sebesar 2.115 dan signifikan pada tingkat 5%. Tanda positif menunjukkan tidak adanya dukungan terhadap hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa modal berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Hal ini dapat dijelaskan melalui tabel 1. Terlihat bahwa bank dengan modal yang besar justru sebagian besar berada pada kelompok bank *fail*.

SIMPULAN DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perilaku resiko dari pemilik, porsi kepemilikan oleh institusi dan kinerja berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Perilaku resiko dari pemilik diukur dari standar deviasi EBIT per total asset selama lima tahun sebelum bank dinyatakan bangkrut. Adapun porsi kepemilikan institusi dihitung dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Kinerja diukur dari *net income per total asset* dan laba operasi per total kewajiban.

Diprediksi, perilaku resiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank. Porsi kepemilikan institusi dan kinerja berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Perilaku resiko yang tinggi dari pemilik disebabkan oleh tidak adanya monitoring dari para

deposan maupun *debtholder*. Deposan tidak mungkin memonitor pemilik karena kepentingan mereka dijamin oleh pemerintah. Begitu juga para *debtholder*, dana mereka secara implisit dijamin oleh pemerintah dan IMF. Kepemilikan saham oleh institusi ditengarai berpengaruh negatif karena institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif sehingga memperkecil kemungkinan bank untuk bangkrut. Kinerja keuangan berpengaruh negatif karena bank dengan kinerja keuangan yang baik memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut.

Hasil regresi logit menunjukkan hasil sebagai berikut. Variabel perilaku resiko memiliki tanda sesuai dengan prediksi namun hanya memberikan sedikit dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan *teori agency cost of debt* (Jensen Dan Meckling, 1976; Bathala et al., 1994) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan manajer atau pemilik bank berperilaku lebih beresiko atas beban *debtholder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik akan berupaya meningkatkan nilai opsi *call* dari saham yang mereka miliki.

Dalam hal ini kedua pihak tersebut tidak memiliki insentif untuk memonitor perilaku manajer.

Sedikitnya dukungan terhadap hipotesis pertama ini tampaknya disebabkan oleh sedikitnya sampel yang digunakan. Total sampel yang digunakan hanya berjumlah 61 bank, 26 diantaranya adalah bank yang *fail*. Diharapkan dengan jumlah sampel yang lebih besar akan memberikan hasil yang lebih baik.

Variabel porsi kepemilikan institusi juga memiliki tanda sesuai prediksi namun sama dengan variabel perilaku resiko hanya sedikit memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan sebelumnya. Hasil ini sedikit mendukung penelitian dari Slovin dan Suskha (1993) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif.

Selanjutnya hasil ini juga sejalan dengan pendapat Smith (1996) yang menyatakan bahwa aktifitas monitoring dari institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Adapun dari dua variabel kinerja yang digunakan yaitu NITA dan FUTL, keduanya memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan sebelumnya. Hasil ini mendukung pendapat dari Altman (1968), Ohlson (1980) juga Cole dan Gunther (1998) yang menyatakan bahwa kinerja berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.

SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Dari hasil dapat terlihat bahwa variabel perilaku resiko (RISK) dan variabel porsi kepemilikan oleh institusi (INST) walau memiliki tanda yang sesuai prediksi namun hanya sedikit memberi dukungan pada hipotesis yang dinyatakan sebelumnya. Pada penelitian mendatang, jika memungkinkan akan lebih baik jika digunakan lebih banyak sampel agar hasil yang diperoleh lebih konklusif. Pada variabel porsi kepemilikan oleh institusi, agar diperoleh hasil yang konklusif akan lebih baik jika digunakan beberapa metode untuk mengukur porsi kepemilikan institusi. Misalkan porsi kepemilikan institusi dihitung tingkat konsentrasinya dengan menggunakan Herfindahl Index.

Jika memungkinkan, akan lebih baik jika digunakan beberapa ukuran resiko misalkan resiko yang terkait dengan pasar (*market risk*). Dengan demikian hasilnya akan lebih baik. Tetapi tentu saja diperlukan cukup banyak sampel bank yang sudah terdaftar di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Edward I., 1968, "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction

of Corporate Bankruptcy", *Journal of Finance*, Septembar.

Bathala, Chenchuramaiah T., Kenneth P. Moon, and Ramesh P. Rao, 1994, "Managerial Ownership, Debt Policy, and Institutional Holding", *Financial Management*, Vol. 23., No. 3. Autumn.

Cebenoyan, A. Sinan, Elizabeth S. Cooperman, and Charles A. Regsiter, 1995, "Deregulation, Reregulation, Equity Ownership, and S&L Risk-Taking", *Financial Management*, Vol. 24, No.3, Autumn.

Claessens, Stijn, Simeon Djankov and Larry H.P. Lang, 2000, "The Separation of Ownership and control in East Asian Corporation, *Journal of Financial Economics*, 58.

Crutchley, Claire E., Marlin R.H. Jensen, John S. Jahera, Jr Dan Jennie E. Raymonnd, 1999, "Agency problems and the simultaneity of financial decision making, The role of institutional ownership", *International Review of Financial Analysis* 8:2.

Cole, Rebel A, Jeffery W. Gunther, 1995, Separating tjhr likelihood and timing of bank failure, *Journal of Banking & Finance*, No. 19.

DeGennaro, Ramon P, Larry H.P. Lang dan James B. Thomson, 1993, "Troubled Saving and Loan Institution :Turnaround Strategies under Insolvency", *Financial Management*, Vol. 22, No. 3.

Esty, Benjamin C., 1997,"Organizational form and risk taking in the saving and loan industry", *Journal of Financial Economics* 44.

Heffernan, Shelagh, 1999, *Modern Banking in Theory and Practices*, John Wiley & Son, England.

Hesse, Helmut dan Laura Auria, 1998, The Financial Crisis in Southeast Asia: Causes and Effect on The Global Economy, *Economics*, Vol. 57.

- Institute of Developing Economic, 2000.
Infobank, Edisi September, No. 229
- Jensen, Michael, and William Meckling, 1976,
"Theory of the Firm: Managerial Behavior,
agency cost, and ownership structure,
Journal of Financial Economics 4.
- Knopf, John D; Teall, John L, 1996, "Risk
Taking Behavior in the US thrift industry:
Ownership structure and regulatory
changes, *Journal of Banking and Finance*,
Vol.:20.
- La Porta, Rafael, Florencio Lopez-de-Silanes,
Andrei Shleifer, 1999, "Corporate
Ownership Around the World, *Journal of
Finance*, Vol.: LIV, No. 2.
- Martin, Stephen, 1994, *Industrial Economics;
Economic Analysis and Public Policy*,
Second Edition.
- Ohlson, James A., 1980, Financial Ratios and
the Probabilistic Prediction of Bankruptcy,
Journal of Accounting Research, Spring.
- Pyle, David H., 1997, "Bank Risk Man-
agement: Theory", Makalah Seminar,
Jerusalem.
- Saunders, Anthony, Elizabeth Strock, and
Nickolaos G. Travlos, 1990, "Ownership
Structure, Deregulation, and Bank Risk
Taking, *Journal of Finance*, Vol. XLV,
No. 2.
- Saunders, Anthony, 2000, *Financial
Institutions Management: A Modern
Perspective*, McGraw-Hill, 3rd edition.
- Smith, Michael P, 1996, "Shareholder Activism
by Institutional Investors: Evidence from
CalPERS, *Journal of Finance*, Vol. LI,
No.1.
- Slovin, Myron B. Dan Marie E. Sushka, 1993,
"Ownership Concentration, Corporate
Control Activity, and Firm Value:
Evidence from the Death of Inside
Blockholders, *Journal of Finance*, Vol
XLVIII, No. 4.

DAFTAR BANK “FAILURE”**Bank yang dilikuidasi (Infobank)**

1. Bank Harapan Santosa
2. Bank Guna Internasional
3. Bank Andromeda
4. Bank Astri Raya
5. Sejahtera Bank Umum
6. Bank Dwipa
7. Bank Kosagraha Semesta
8. Bank Jakarta
9. Bank Citrahasta Dhanamanunggal
10. South East Asia Bank
11. Bank Pinaesaan
12. Bank Mataram Dhanarta
13. Bank Anrico
14. Bank Pacific
15. Bank Industri
16. Bank Umum Majapahit
17. Bank Centris
18. Bank Deka
19. Bank Hokindo
20. Bank Kredit Asia
21. Bank Pelita
22. Bank Subentra
23. Bank Surya

Bank Beku Operasional (Infobank)

1. Bank Dagang Nasional Indonesia
2. Bank Modern
3. Bank Umum Nasional

Bank Dikuasai pemerintah (Infobank)

1. Bank PDFCI
2. Bank Tiara Asia

Bank dalam pengawasan BPPN (makalah Anwar Nasution)

1. BCA
2. Bukopin
3. Bank Niaga
4. Bank Danamon
5. Bank Lippo
6. BII
7. Bank Artamedia
8. Bank Bali
9. Bank Patriot
10. Bank Prima Express
11. Bank Universal